
KAJIAN PERUBAHAN LUAS DAN PEMANFAATAN SERTA PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN TELUK AMBON BAGUALA

Saptono Madiama¹, Chatarina Muryani², Sigit Santoso³
Email : saptono_geo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a) Perubahan luas hutan mangrove tahun 2005-2014, b) Pemanfaatan hutan mangrove, c) Persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah hutan mangrove dan masyarakat yang ada di daerah pesisir Kecamatan Teluk Ambon Baguala, untuk mengetahui luas areal hutan mangrove di buat peta hutan mangrove dari citra satelit tahun 2005-2014 dengan menggunakan perangkat lunak SIG. Penelitian ini menggunakan 2 teknik sampling yaitu teknik transek garis untuk mengetahui data tentang hutan mangrove, yang pengukurannya sejajar dengan garis pantai. Data pemanfaatan serta persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove dipilih secara *purposive sampling* pada penduduk yang tinggal disekitar hutan mangrove. Teknik analisis data pada perubahan luas didapat dari tumpang susun (*overlay*) peta hutan mangrove tahun 2005-2014 dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk pemanfaatan dan persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove menggunakan deskriptif kualitatif dan dibantu dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif berupa tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala mengalami perubahan, yaitu pada tahun 2005 memiliki luas 41.955 ha, sedangkan pada tahun 2009 menjadi 37.651 ha dengan perubahan luas sebesar 4.304 ha atau 10,25% dan tahun 2014 luas hutan mangrove tersebut menjadi 31.379 ha dengan luas perubahan sebesar 6.272 ha atau 16,65%. Manfaat hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala secara langsung oleh masyarakat sebagai tempat pengambilan atau penangkapan ikan, kerang, kayu bakar, kepiting dan udang. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove yang dianalisis berdasarkan skala pengetahuan, sikap dan tindakan, hal ini tingkat pengetahuan masyarakat termasuk dalam kategori tinggi yaitu mencapai angka 26.70%, sedangkan tingkat sikap masyarakat juga termasuk dalam kategori tinggi yaitu mencapai angka 31.10% dan tingkat tindakan masyarakat dalam upaya pelestarian hutan mangrove sudah terlaksana dan tercermin dari kehidupan mereka sehari-hari yaitu menjaga kelestarian lingkungan dikawasan pesisir hutan mangrove sehingga diketahui keseluruhan masyarakat memiliki persepsi setuju dengan upaya pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala.

Kata Kunci: Hutan Mangrove, Perubahan Luas, Pemanfaatan, Persepsi.

PENDAHULUAN

Sumberdaya alam merupakan aset penting suatu negara dalam melaksanakan pembangunan, khususnya pembangunan di sektor ekonomi. Selain dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, sumberdaya alam juga memberikan kontribusi

yang cukup besar bagi kesejahteraan suatu bangsa (*wealth of nation*). Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara optimal, lestari dan berwawasan lingkungan sudah semestinya dilakukan (Sukmawan, 2004).

*¹ Magister PKLH FKIP UNS

*² Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

*³ Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

Mangrove di Indonesia dikenal mempunyai keragaman jenis yang tinggi. Flora yang ditemukan pada ekosistem mangrove Indonesia sekitar 189 dari 68 suku. Dari jumlah itu, 80 jenis di antaranya adalah berupa pohon, 24 jenis liana, 41 jenis herba, 41 jenis epifit, dan 3 jenis parasite, Noor et al., 1995 (dalam Ghufron 2012). Sumber lain menyebut tercatat 202 Jenis tumbuhan mangrove yang terdiri dari 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19 jenis tumbuhan manjat (liana), 44 jenis herbal tanah, 44 jenis epifit, dan 1 jenis tumbuhan paku, Dahuri 2003 (dalam Ghufron 2012).

Kawasan mangrove merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai jembatan antara lautan dan daratan. Kawasan ini perlu dilindungi dan dilestarikan, karena memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi manusia. Kawasan mangrove juga layak untuk diperhatikan dan prioritaskan sebagai penunjang devisa bagi masyarakat dan negara. Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (Spawning Ground) dan daerah pembesaran (Nursery Ground) berbagai jenis ikan, udang, kerang-kerangan, dan species lainnya. Selain itu, hutan mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis burung, reptilia, mamalia, dan berbagai jenis kehidupan lainnya, sehingga hutan mangrove menyediakan keanekaragaman hayati (Biodiversity) dan plasma nutfah (genetic pool) yang tinggi serta berfungsi sebagai sistem penunjang kehidupan.

Masyarakat Maluku mengenal hutan mangrove dengan sebutan manggi-manggi atau sogi-sogi, yang banyak terdapat di daerah yang lembab seperti pantai berlumpur, teluk, pantai daerah muarai sungai. Masyarakat Maluku sudah lama mengenal manggi-manggi atau sogi-sogi tersebut dan manfaatnya secara tradisional diantaranya untuk keperluan kayu bakar dan bahan bangunan serta makanan untuk hewan ternak mereka.

Luas hutan mangrove di Maluku mencapai \pm 1,19 juta hektar dan tersebar luas di seluruh pulau, serta terdiri dari 40 jenis pohon mangrove. Di pulau Ambon khususnya perairan Teluk Ambon luas hutan mangrove mencapai \pm 52 hektar dengan tingkat kerusakan diperkirakan 10-15% (Pemerintah Kota Ambon, 2003). Kerusakan ekosistem pesisir juga bisa dilihat dari kemerosotan sumber daya alam yang signifikan di kawasan pesisir, baik pada ekosistem hutan pantai, ekosistem perairan, maupun fisik lahan yang berakibat langsung pada menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir. Mangrove umumnya memiliki tingkat keterbukaan wilayah yang tinggi dan relatif dekat dengan sentera-dentera kegiatan perekonomian masyarakat.

Kondisi ini membuat hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala memiliki interaksi sosio-ekosistem tinggi. Menurut Purwoko dan Onrizal 2002 dalam (Arman Saru 2014), interaksi yang tinggi

antara masyarakat dengan kawasan hutan biasanya membawa dampak yang cukup serius terhadap ekosistem kawasan hutan mangrove maupun terhadap fungsi dan keunikannya.

Di Kecamatan Teluk Ambon Baguala dapat dijumpai berbagai macam jenis mangrove, namun kenyataan menunjukkan bahwa kurang adanya kesadaran masyarakat untuk memperhatikan dan menjaga keutuhan hutan tersebut, agar dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Semakin meningkatnya pembangunan yang berorientasi pada aspek ekonomi di ekosistem mangrove telah memberi dampak negatif pada keberadaan hutan mangrove yang mengakibatkan sejumlah kawasan rusak bahkan hilang dan penurunan kualitas ekosistem lingkungan (Diarso, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon dan waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu enam bulan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan survei. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei langsung ke lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu berupa gambar atau foto, video tentang hutan mangrove, dan data yang

berhubungan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan mangrove dari masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas terkait dengan penelitian ini.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjawabkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono 2014). Pada metode analisis ini, data yang sudah dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Kemudian dianalisis berdasarkan variabel-variabel dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan dibantu dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif berupa tabel frekuensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengamatan Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah intertidal yang cukup mendapatkan genangan air laut secara berkala dan aliran air tawar, dan pelindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat, oleh karenanya mangrove dapat ditemukan di pantai-pantai

teluk yang dangkal, estuari, delta, dan daerah pantai yang terlindung.

1. Jenis spesies mangrove

Berdasarkan hasil observasi lapangan tentang hutan mangrove dari ketiga lokasi penelitian, spesies mangrove di setiap lokasi memiliki jenis yang berbeda-beda. Data jenis spesies mangrove pada masing-masing lokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Spesies Mangrove Desa Negeri Passo

Lokasi	Jalur Transek	Jenis Spesies Mangrove
Negeri Passo	Pertama	Bakau (<i>Rizophora Sp</i>) dan Perepat/ Pedada (<i>Sonneratia Alba</i>)
	Kedua	Perepat/ Pedada (<i>Sonneratia Alba</i>)
	Ketiga	Perepat/ Pedada (<i>Sonneratia Alba</i>), Api-api (<i>Avicennia Sp</i>) dan <i>Nypa (Nypa Sp)</i>

Tabel 2. Jenis Spesies Mangrove Desa Negeri Lama

Lokasi	Jalur Transek	Jenis Spesies Mangrove
Desa Negeri Lama	Pertama	Bakau (<i>Rizophora Sp</i>) dan Perepat/ Pedada (<i>Sonneratia Alba</i>)
	Kedua	Perepat/ Pedada (<i>Sonneratia Alba</i>) dan Api-api (<i>Avicennia alba</i>)
	Ketiga	Api-api (<i>Avicennia Sp</i>) dan <i>Nypa (Nypa Sp)</i>

Tabel 3. Jenis Spesies Mangrove Desa Nania

Lokasi	Jalur Transek	Jenis Spesies Mangrove
Desa Nania	Pertama	Perepat/ Pedada (<i>Sonneratia Alba</i>) dan Api-api (<i>Avicennia Sp</i>)
	Kedua	Api-api (<i>Avicennia Sp</i>)
	Ketiga	Api-api (<i>Avicennia Sp</i>) dan <i>Nypa (Nypa Sp)</i>

2. Jumlah spesies mangrove

Jumlah spesies mangrove dilokasi penelitian yang ada di Kecamatan Teluk Ambon Baguala berdasarkan hasil pengamatan dari masing-masing lokasi jumlahnya berbeda-beda pada setiap lokasi dan jalur transek.

Tabel 4. Jumlah Spesies Mangrove Negeri Passo

Lokasi	Jalur Transek	Panjang Jalur	Lebar Jalur	Jenis Spesies	Jumlah Spesies	Jumlah Pohon
Negeri Passo	Pertama	150 m	5 m	<i>Rizophora Sp</i>	146	265
				<i>Sonneratia</i>	119	

				Alba	
Kedua	150 m	5 m	<i>Sonneratia Alba</i>	252	252
			<i>Sonneratia</i>	78	
Ketiga	150 m	5 m	<i>Alba</i>		242
			<i>Avicennia Sp</i>	132	
			<i>Nypa Sp</i>	32	

Tabel 5. Jumlah Spesies Mangrove Desa Negeri Lama

Lokasi	Jalur Transek	Panjang Jalur	Lebar Jalur	Jenis Spesies	Jumlah Spesies	Jumlah Pohon
Desa Negeri Lama	Pertama	90 m	3 m	<i>Rizophora Sp</i>	106	188
				<i>Sonneratia Alba</i>	78	
				<i>Alba</i>		
Desa Negeri Lama	Kedua	90 m	3 m	<i>Sonneratia Alba</i>	96	181
				<i>Alba</i>		
				<i>Avicennia Sp</i>	82	
Desa Negeri Lama	Ketiga	90 m	3 m	<i>Avicennia Sp</i>	137	175
				<i>Sp</i>		
				<i>Nypa Sp</i>	38	

Tabel 6. Jumlah Spesies Mangrove Desa Nania

Lokasi	Jalur Transek	Panjang Jalur	Lebar Jalur	Jenis Spesies	Jumlah Spesies	Jumlah Pohon
Desa Nania	Pertama	90 m	3 m	<i>Sonneratia Alba</i>	92	181
				<i>Alba</i>		
				<i>Avicennia Sp</i>	75	
Desa Nania	Kedua	90 m	3 m	<i>Avicennia Sp</i>	169	177
				<i>Sp</i>		
				<i>Sp</i>		
Desa Nania	Ketiga	90 m	3 m	<i>Avicennia Sp</i>	135	179
				<i>Sp</i>		
				<i>Nypa Sp</i>	27	

3. Kategori Bentuk Pohon Mangrove

Bentuk pohon mangrove dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu; semaian, anakan dan pohon. Mangrove dikelompokkan sebagai semaian jika mempunyai tinggi yang kurang dari 1 meter, kategori anakan jika diameter kurang dari 4 cm dan tinggi lebih dari 1 meter, sedangkan kategori pohon jika tanaman mempunyai diameter yang lebih dari 4 cm.

Tabel 7. Bentuk Pohon Mangrove Negeri Passo

Lokasi	Jalur	Spesies	Kategori Pohon		
			Semai	Anaka	Pohon
Negeri Passo	Pertama	<i>Rizophora Sp</i>	85	26	35
		<i>Sonneratia Alba</i>	-	22	97
	Kedua	<i>Sonneratia Alba</i>	12	56	184
		<i>Sonneratia Alba</i>	-	23	55
	Ketiga	<i>Avicennia Sp</i>	43	32	57
		<i>Nypa Sp</i>	3	9	20

Tabel 8. Bentuk Pohon Mangrove Desa Negeri Lama

Lokasi	Jalur	Spesies	Kategori Pohon			
			Semai	Anakan	Pohon	
Desa Negeri Lama	Pertama	<i>Rizophora Sp</i>	36	23	182	
		<i>Sonneratia Alba</i>	6	29		
	Kedua	<i>Sonneratia Alba</i>	-	32		67
		<i>Avicennia Sp</i>	14	11		57
	Ketiga	<i>Avicennia Sp</i>	34	20		83
		<i>Nypa Sp</i>	3	8		27

Tabel 9. Bentuk Pohon Mangrove Desa Nania

Lokasi	Jalur	Spesies	Kategori Pohon		
			Semai	Anakan	Pohon
Desa Nania	Pertama	<i>Sonneratia Alba</i>	9	37	59
		<i>Avicennia Sp</i>	13	22	41
		<i>Avicennia Sp</i>	38	52	87
	Kedua	<i>Avicennia Sp</i>	29	33	79
		<i>Nypa Sp</i>	7	10	21

4. Kerapatan/ tegakan

Untuk mengetahui tingkat kerapatan/tejakan hutan mangrove pada setiap jalur transek dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{Jumlah pohon}}{\text{Luas jalur}}$$

Setelah diketahui tingkat kerapatan/tejakan pada pohon mangrove dapat diketahui pula tingkat kerusakannya. Untuk penilaian tingkat kerusakan mangrove dilihat berdasarkan pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 201 tahun 2004 tentang kriteria baku dan pedoman penentuan kerusakan mangrove sebagai berikut:

Tabel 10. Kriteria Baku Kerusakan Mangrove

Kategori	Kriteria	Penutupan (%)	Kerapatan (pohon/ha)
Baik	Sangat padat	≥ 75	≥ 1500
	Sedang	≥ 50 - < 75	≥ 1000 - < 1500
Rusak	Jarang	< 50	< 1.000

Untuk mengetahui tingkat kerapatan/tejakan pada pohon mangrove dari ketiga lokasi tersebut pada setiap jalur transek disajikan dalam bentuk tabel dari masing-masing lokasi, berikut tingkat kerapatan/tejakan pohon mangrove di Negeri Passo.

Tabel 11. Kerapatan/tejakan Pohon Mangrove di Negeri Passo

Lokasi	Jalur Transek	Spesies	Jumlah Spesies	Kerapatan/Tegakan (pohon/Luas jalur)
Negeri Passo	Pertama	<i>Rizophora Sp dan Sonneratia Alba</i>	265	0,35
	Kedua	<i>Sonneratia Alba</i>	252	0,33
	Ketiga	<i>Sonneratia Alba, Avicennia Sp dan Nypa Sp</i>	242	0,32

Tingkat kerapatan/tejakan pada pohon mangrove yang ada di Negeri Passo dari jalur transek pertama dengan tingkat kerapatan/tejakan 0,35, jalur transek kedua 0,33 dan jalur transek ketiga 0,32. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kerapatan/tejakan mangrove di Negeri Passo memiliki tingkat kategori baik dengan kriteria sangat padat dengan tingkat kerapatan/tejakannya ≥ 1500 Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 201 tahun 2004.

Tabel 12. Kerapatan/tejakan Pohon Mangrove di Desa Negeri Lama

Lokasi	Jalur Transek	Spesies	Jumlah Spesies	Kerapatan/Tegakan (pohon/Luas jalur)
Desa Negeri Lama	Pertama	<i>Rizophora Sp dan Sonneratia Alba</i>	188	0,69
	Kedua	<i>Sonneratia Alba dan Avicennia Sp</i>	181	0,67

Ketiga	<i>Avicennia Sp</i> dan <i>Nypa Sp</i>	175	0,64
--------	---	-----	------

Tingkat kerapatan/tegakan pada pohon mangrove yang ada di Desa Negeri Lama dari jalur transek pertama dengan tingkat kerapatan/tegakan 0,69, jalur transek kedua 0,67 dan jalur transek ketiga 0,64. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kerapatan/tegakan mangrove di Desa Negeri Lama memiliki tingkat kategori baik dengan kriteria sangat padat, karena tingkat kerapatan/tegakannya ≥ 1500 . Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 201 tahun 2004.

Tabel 13. Kerapatan/tegakan Pohon Mangrove di Desa Nania

Lokasi	Jalur Transek	Spesies	Jumlah Spesies	Kerapatan/Tegakan (pohon/Luas jalur)
Desa Nania	Pertama	<i>Sonneratia Alba</i> dan <i>Avicennia Sp</i>	181	0,67
	Kedua	<i>Avicennia Sp</i>	177	0,65
	Ketiga	<i>Avicennia Sp</i> dan <i>Nypa Sp</i>	179	0,66

Tingkat kerapatan/tegakan pada pohon mangrove yang ada di Desa Nania pada jalur transek pertama dengan tingkat kerapatan/tegakan 0,67, jalur transek kedua 0,65 dan jalur transek ketiga 0,66.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kerapatan/tegakan mangrove di Desa Nania memiliki tingkat kategori baik dengan kriteria sangat padat, karena tingkat kerapatan/tegakannya ≥ 1500 . Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.201 tahun 2004.

5. Zonasi Hutan Mangrove

Zonasi mangrove di daerah penelitian yang terdiri dari tiga lokasi pengamatan adalah sebagai berikut:

Zonasi hutan mangrove di daerah penelitian Negeri Passo yaitu: Daerah yang paling dekat dengan laut di dominasi oleh *Rhizophora Sp*. Pada zona ini terdapat *Sonneratia Alba* yang dominan tumbuh pada lumpur dalam yang kaya bahan organik. Lebih ke arah darat, hutan mangrove didominasi oleh *Sonneratia Alba*. Di zona ini juga dijumpai *Avicennia Sp*, dan *Nypa Sp*. Daerah ini merupakan zona transisi antara hutan mangrove dengan hutan dataran rendah.

Zonasi hutan mangrove di Desa Negeri Lama yaitu: Daerah yang paling dekat dengan laut di dominasi oleh *Rhizophora Sp* dan *Sonneratia Alba*. Lebih ke arah darat, hutan mangrove di dominasi oleh *Sonneratia Alba* dan *Avicennia Sp*. Zona berikutnya didominasi oleh *Avicennia Sp* dan *Nypa Sp* yang dekat dataran rendah atau dekat pemukiman penduduk.

Zonasi hutan mangrove di Desa Nania yaitu: Daerah yang paling dekat dengan laut di dominasi oleh *Sonneratia Alba*. Pada zona ini terdapat juga *Avicennia Sp*. Lebih ke arah darat, hutan mangrove didominasi oleh *Avicennia Sp*. Zona berikutnya didominasi oleh *Avicennia Sp*

dan *Nypa Sp* yang dekat dataran rendah atau dekat pemukiman penduduk.

6. Bentuk perakaran

Bentuk perakaran mangrove di lokasi penelitian yaitu: Jenis spesies *Rizophora Sp* dengan bentuk perakaran yaitu akar tunjang (Akar Lutut). Jenis spesies *Sonneratia Alba* dengan bentuk perakaran yaitu akar pasak (Akar Navas). Jenis spesies *Avicennia Sp* dengan bentuk perakaran yaitu akar papan. Jenis spesies *Nypa Sp* dengan bentuk perakaran yaitu Akar serabut.

7. Bentuk buah

Bentuk buah mangrove di lokasi penelitian terdapat beberapa bentuk buah yang ditemukan. Jenis spesies *Rizophora Sp* memiliki bentuk buah panjang/ lonjong. Jenis spesies *Sonneratia Alba* memiliki bentuk buah besar bulat dan di atasnya berbentuk seperti bintang. Jenis spesies *Avicennia Sp* memiliki bentuk buah panjang berangkai.

8. Jenis bunga

Jenis bunga mangrove di lokasi penelitian terdapat beberapa jenis bunga yang ditemukan antara lain: Jenis spesies *Rizophora Sp* memiliki jenis bunga besar berangkai. Jenis spesies *Sonneratia Alba* memiliki jenis bunga besar putih dan berwarna merah muda. Jenis spesies *Avicennia Sp* memiliki jenis bunga kecil putih berangkai.

9. Bentuk daun

Bentuk daun mangrove di lokasi penelitian antara lain: Jenis spesies *Rizophora Sp* memiliki bentuk daun elliptic. Jenis spesies *Sonneratia Alba* memiliki bentuk daun *obovate* atau berbentuk agak bulat. Jenis spesies *Avicennia Sp* memiliki bentuk daun *lanceolate* atau agak panjang. Jenis spesies *Nypa Sp* memiliki bentuk daun memanjang.

10. Jenis fauna

Jenis fauna yang ditemukan di lokasi penelitian yaitu berupa ikan, kerang, udang, teripang, bintang laut, burung banggau, algae, bebek laut, burung pipit, tiram, dll.

11. Hal-hal lain yang ditemukan di hutan mangrove

Pada lokasi pengamatan pertama sampai ke lokasi pengamatan ketiga hal-hal lain yang ditemukan pada jalur pertama dan kedua yaitu banyak terdapat endapan lumpur yang mengendap disepertaran mangrove karena pengaruh sedimentasi dari darat dan terdapat banyak sampah yang tersangkut pada perakaran mangrove, dan pada jalur ketiga terdapat banyak sampah plastik yang tersebar di seputaran mangrove baik yang dibuang oleh masyarakat setempat maupun terbawah oleh sungai.

B. Perubahan Luas Hutan Mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala

Perubahan luas hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, hutan mangrove tersebut mengalami perubahan pada setiap Desa/Kelurahan.

Tabel 14. Data *Overlay* Peta Hutan Mangrove di Kecamatan Teluk Ambon baguala Tahun 2005-2009

Desa/ Kelurahan	Hectares/Tahun		Perubahan	
	2005	2009	Luas / Ha	(%)
Negeri Passo	32,535	29,053	3,482	10,76
Desa Negeri Lama	5,129	4,546	0,583	11,36
Desa Nania	4,291	4,052	0,239	5,56
Jumlah	41,955	37,651	4,304	10,25

Sedangkan perubahan luas hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 15. Data *Overlay* Peta Hutan Mangrove di Kecamatan Teluk Ambon baguala Tahun 2009-2014

Desa/ Kelurahan	Hectares/Tahun		Perubahan	
	2009	2014	Luas / Ha	(%)
Negeri Passo	29,053	23,343	5,71	19,65
Desa Negeri Lama	4,546	4,152	0,394	8,66
Desa Nania	4,052	3,884	0,168	4,14
Jumlah	37,651	31,379	6,272	16,65

Perubahan luas lahan tersebut dimanfaatkan sebagai potensi daerah pemukiman dan perkebunan akibat kurangnya lahan yang ada di daerah tersebut sehingga masyarakat memanfaatkan lahan tersebut sebagai tempat pemukiman, selain itu juga terjadi akibat aktifitas manusia yang

berlebihan dan kuatnya sedimentasi dari darat. Proses sedimentasi yang terjadi di daerah tersebut tidak mengakibatkan kematian bagi individu mangrove yang sudah dewasa, sedimentasi tersebut berdampak buruk pada anakan mangrove, tingginya sedimentasi pada areal ekosistem mangrove mengakibatkan pertumbuhan mangrove menjadi terhambat, bahkan apabila laju sedimentasi lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan anakan mangrove dapat mengakibatkan kematian bagi anakan mangrove.

Sedimentasi juga berdampak langsung pada aktifitas masyarakat sekitar kawasan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala, akses masyarakat ke tempat pencarian ikan, kerang (bia) dan kepiting menjadi terhambat. Selain proses sedimentasi ada juga pengaruh lain seperti tumpahan minyak (kotoran) dari kapal sehingga membuat mangrove tidak bertahan dan mengalami kepunahan pada mangrove yang baru ditanam. Hal ini juga berpengaruh terhadap ekosistem hutan mangrove dan juga pada biota-biota laut yang ada di sekitar pohon mangrove.

C. Pemanfaatan Hutan Mangrove

Mangrove merupakan ekosistem yang sangat produktif. Berbagai produk dari mangrove dapat dihasilkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan hutan mangrove secara keseluruhan masyarakat Kecamatan Teluk Ambon Baguala yaitu sebagai tempat

pengambilan atau penangkapan ikan, kerang, kayu bakar, kepiting, udang, dan kontruksi. Sementara yang lainnya seperti daun, buah dan bunga, masyarakat setempat tidak memanfaatkannya. Sedangkan tumbuhan mangrove yang mereka anggap penting yaitu sebagai tempat pelindung pantai dari pengaruh abrasi dan hempasan ombak kedarat. Dan manfaat lain dari hutan mangrove yaitu meliputi:

Manfaat Fisik. Menjaga agar garis pantai tetap stabil, melindungi pantai dari abrasi, menahan badai/angin kencang dari laut, menahan hasil proses penimbunan lumpur dan mengolah limbah beracun, penghasil O₂ dan penyerap CO₂.

Manfaat Biologis. Menghasilkan bahan pelapukan, tempat memijah dan berkembang biaknya ikan-ikan, kerang, kepiting dan udang, tempat berlindung, bersarang dan berkembang biaknya burung dan satwa lain serta merupakan habitat alami bagi berbagai jenis biota.

Manfaat ekonomi. Sebagai sumber mata pencaharian, tempat untuk rekreasi serta sebagai tempat pendidikan, latihan dan observasi ilmu pengetahuan.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove

1. Persepsi Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove
Pengetahuan masyarakat terhadap hutan mangrove yang ada di Kecamatan Teluk Ambon Baguala

yang mereka tinggal di sepanjang kawasan hutan mangrove, meliputi:

a) Pengetahuan/mengetahui

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di pesisir Kecamatan Teluk Ambon Baguala yaitu; masyarakat tahu bagaimana melestarikan hutan mangrove dan tahu tentang cara-cara melestarikan hutan mangrove.

b) Pemahaman/ memahami

Pemahaman masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala yaitu; masyarakat tahu bagaimana melaksanakan upaya pelestarian hutan mangrove dan tahu dampak dari rusaknya hutan mangrove.

c) Penerapan/ menerapkan

Penerapan pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala yaitu; masyarakat tahu terhadap upaya dalam mengatasi terjadinya kerusakan mangrove

d) Penjabaran/ menjabarkan

Penjabaran tentang pengetahuan terhadap pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala yaitu; masyarakat tahu terhadap kondisi lingkungan yang ada dipesisir pantai termasuk daerah yang rawan dengan abrasi.

e) Penyusunan/ menyusun

Penyusunan tentang pengetahuan terhadap pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala yaitu; masyarakat tahu tentang apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan penyusunan teknik pelestarian hutan mangrove.

f) Penilaian/ menilai tentang pengetahuan terhadap hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala.

Masyarakat di Kecamatan Teluk Ambon Baguala berupaya untuk melakukan penanaman pohon mangrove dipesisir pantai agar tidak terjadi abrasi pada saat musim barat, maka mereka selalu berusaha untuk mencegah hal tersebut.

mangrove yang tinggi yaitu sebesar 26.70%. Pada dasarnya tingkat pelestarian tidak ada pengaruhnya dengan tingkat pengetahuan. Hal ini terbukti bahwa pada tingkat pelestarian “penting” tingkat pengetahuan masyarakat masih tergolong rendah yaitu hanya 11.10%.

Sedangkan untuk pelestarian tingkat “jarang” tingkat pengetahuan masyarakat justru mencapai 18.80%. kondisi tersebut menunjukkan bahwa persebaran masyarakat yang dominan pada tingkat pelestarian “sedang” mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat yang tinggi, sehingga hal ini dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove memiliki variasi yang beragam dan tidak melihat pada tingkat pelestarian, maka hal ini akan berpengaruh juga pada tingkat kerusakan hutan mangrove yang ada di kawasan pesisir pantai Kecamatan Teluk Ambon Baguala.

Tabel 16. Tingkat Skala Pengetahuan Masyarakat terhadap hutan Mangrove

No	Tingkat Pelestarian	Pengetahuan Masyarakat	Frekuensi	Pesentase (%)
1	Penting	Sangat Tinggi	5	5.60
		Tinggi	10	11.10
		Cukup Tinggi	0	0.00
2	Sedang	Sangat Tinggi	5	5.60
		Tinggi	24	26.70
		Cukup Tinggi	18	20.00
3	Jarang	Sangat Tinggi	2	2.20
		Tinggi	9	10.00
		Cukup Tinggi	17	18.80
Jumlah			90	100.00

Pada tabel 16, menunjukkan bahwa persentase paling besar terdapat pada tingkat pelestarian sedang dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian hutan

2. Persepsi Sikap Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove

Sikap merupakan respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Dalam persepsi tentang sikap memiliki 3 (tiga) indicator sebagai berikut:

- a) Pemahaman terhadap pelestarian hutan mangrove

Pemahaman terhadap upaya pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala yaitu; masyarakat setuju dengan adanya ekosistem hutan mangrove dapat menjaga kestabilan lingkungan ekosistem pesisir dari hempasan ombak dan penebangan pohon mangrove dapat menyebabkan rusaknya ekosistem hutan mangrove.

b) Perasaan terhadap upaya pelestarian hutan mangrove

Perasaan merupakan masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek, yaitu berupa sikap. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana sikap dan perasaan mereka setelah adanya kerusakan mangrove dan setelah adanya upaya melaksanakannya pelestarian mangrove.

c) Kecenderungan berbuat dalam upaya pelestarian hutan mangrove

Kecenderungan berbuat atau disebut dengan kecenderungan berperilaku merupakan suatu sikap yang menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku yang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Masyarakat di pesisir Kecamatan Teluk Ambon mereka siap untuk ikut jika ada penyuluhan di balai desa tentang usaha-usaha pelestarian hutan mangrove dan mereka berani

menegur, jika ada orang yang berniat untuk menebang pohon mangrove.

Tabel 17. Tingkat Skala Sikap Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

No	Tingkat Pelestarian	Pengetahuan Masyarakat	Frekuensi	Pesentase (%)
1	Penting	Sangat Tinggi	0	0.00
		Tinggi	12	13.30
		Cukup Tinggi	9	10.00
2	Sedang	Sangat Tinggi	6	6.70
		Tinggi	28	31.10
		Cukup Tinggi	15	16.70
3	Jarang	Sangat Tinggi	5	5.60
		Tinggi	10	11.10
		Cukup Tinggi	5	5.50
Jumlah			90	100.00

Pada tabel 17, dapat diketahui bahwa masyarakat dengan tingkat pelestarian “sedang” memiliki tingkat sikap yang tinggi terhadap upaya pelestarian mangrove yaitu mencapai 31.10%. Hal ini berbeda dengan kondisi yang ada pada tingkat pelestarian “penting” dan pelestarian “jarang” yang masing-masing persentase tertinggi 13.30% dan 11.10%. Latar belakang masyarakat yang bervariasi mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat. Seperti halnya tingkat pelestarian lingkungan pesisir pantai yang idealnya semakin tinggi tingkat kerusakan akibat abrasi pantai, maka sikap masyarakat untuk mencegah hal tersebut semakin tinggi juga.

Masyarakat Kecamatan Teluk Ambon Baguala pada umumnya

memiliki sikap yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan pesisir karena mayoritas masyarakat tinggal di kawasan pesisir hutan mangrove dan memiliki tingkat pelestarian “sedang” jadi disitulah masyarakat memiliki tingkat sikap yang tinggi terhadap pelestarian hutan mangrove.

3. Persepsi Tindakan Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove

Tindakan masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan mangrove dapat diketahui melalui usaha atau cara responden dalam menjaga kelestarian lingkungan. Usaha dalam menjaga kelestarian lingkungan merupakan upaya yang sangat penting dalam pengelolaan pelestarian hutan mangrove, maka usaha-usaha yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sangat tinggi, sebagai bukti terdapat beberapa responden mampu menyebutkan berbagai macam jawaban yang bervariasi yaitu dengan melaksanakan penanaman seribu pohon (reboisasi) sampai pada membuat peraturan agar tidak sembarang orang menebang pohon mangrove. Masyarakat merasa jika usaha tersebut membawa dampak yang baik bagi lingkungan ditempat mereka tinggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil overlay, peta perubahan luas hutan mangrove dari ketiga lokasi penelitian di Kecamatan Teluk Ambon Baguala pada tahun 2005 memiliki luas 41.955 ha, sedangkan pada tahun 2009 menjadi 37.651 ha dengan perubahan luas sebesar 4.304 ha atau 10,25% dan tahun 2014 luas hutan mangrove tersebut menjadi 31.379 ha dengan luas perubahan sebesar 6.272 ha atau 16,65%. Perubahan luas lahan tersebut dimanfaatkan untuk tempat pemukiman penduduk, perumahan, pertokoan dan perkebunan. Selain itu juga terjadi akibat kuatnya pengaruh sedimentasi dari daerah daratan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan mangrove.

Manfaat hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala secara langsung oleh masyarakat sebagai tempat pengambilan atau penangkapan ikan, kerang, kepiting, udang dan hasil hutan, berupa kayu bakar, manfaat satwa berupa soa-soa atau kusu, serta sebagai peredam gelombang, dan sebagai tempat penyedia makanan untuk jenis biota yang ada disepertarian pohon mangrove seperti kepiting, udang, ikan, kerang dan lain-lain.

Persepsi masyarakat terhadap upaya pelestarian hutan mangrove yang dianalisis berdasarkan skala pengetahuan, sikap dan tindakan. Dalam hal ini tingkat pengetahuan masyarakat termasuk dalam kategori tinggi yaitu mencapai angka 26.70%, sedangkan

tingkat sikap masyarakat juga termasuk dalam kategori tinggi yaitu mencapai angka 31.10% dan tingkat tindakan masyarakat dalam upaya pelestarian hutan mangrove sudah terlaksana dan tercermin dari kehidupan mereka sehari-hari yaitu menjaga kelestarian lingkungan dikawasan pesisir hutan mangrove sehingga diketahui keseluruhan masyarakat memiliki persepsi setuju dengan upaya pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Arief. 2003. *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Arif Mayudin. 2012. Kondisi Ekonomi Pasca Konversi Hutan Mangrove Menjadi Lahan Tambak Di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurusan Ilmu Kelautan dan Perikanan Politeknik Negeri Pontianak, Jalan Ahmad Yani Pontianak. EKSOS. Vol 8, No 2. Juni 2012 hal 90-104. ISSN 1693-9093. diakses 9 April 2015.*
- Arikunto Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arman Saru. 2014. *Potensi Ekologi Dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Wilayah Pesisir*. IPB Press Printing, Bogor – Indonesia.
- Bengen, D. G. 2002. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya. *Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB, Bogor. Offset, Bandung. (www.parasarionline.com). diakses 11 April 2015.*
- Bengen, D. G. 2004. *Pedoman teknis Pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove*. PKSPL-IPB. Bogor.
- Dahuri, R. J. Rais, S. Putra Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. P.T.Pradnya Paramita. Jakarta.
- Diarto. 2012. Strategi Pengembangan Wanamina pada Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo di Kota Semarang. *Tesis. UNDIP. Semarang. Jurnal ilmu lingkungan. Diakses 19 Juni 2015.*
- Dhimas Wiharyanto dan Asbar Laga. 2010. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kawasan Konservasi Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Borneo, Tarakan. Media SainS, Vol 2 No 1, April 2010. ISSN 2085-3548. diakses 8 Mei 2015.*
- D. M. Patel A and A. T. Motiyani. 2013. Resilience Of Tsunami In Coastal Regions By Use Of Mangrove Belt. Associate Professor, L. D. College Of Engineering, Ahmedabad. *Research Article Volume 2. ISSN: 2319-507X, IJPRET. diakses 28 Januari 2016.*
- Erwiantono. 2006. Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Kawasan Teluk Pangpang Bayuwangi. *Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Samarinda, Kalimantan Timur Senin 13 Februari 2013. Vol.3. No.1.2006 hal. 44-50. diakses 27 Februari 2015.*
- Erwiantono dan Qorih Saleha. 2012. Presepsi dan Ekspertasi Pembangunan Masyarakat Terhadap Pemerintah Daerah dan Perusahaan Migas. *Makara, Sosial Humaniora, Vol. 16, No. 1, Juli 2012: 57-67, diakses 12 Juni 2015).*
- Fauzi, A. 2002. Valuasi ekonomi sumberdaya pesisir dan lautan. *Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Semarang: Universitas Diponegoro. diakses 11 April 2015.*
- Ganis Randy Raharja, Tjaturahono Budi Sanjoto, Heri Tjahjono. 2013. Keterlibatan Masyarakat Dalam

- Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia Vol 2. No 2. 2013. ISSN 2252-6285. diakses 11 April 2015.*
- Ghufron, H. Kordi, K.M. 2012. *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi dan Pengelolaan. Cet 1. Rineka Cipta, Jakarta.*
- Harold J.D. Waas dan Bisman Nababan. 2010. *Pemetaan Dan Analisis Index Vegetasi Mangrove Di Pulau Saparua, Maluku Tengah.* Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon. Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan, Fakultas Perikanan. FPIK-IPB 50 Vol. 2, No. 1, Hal. 50-58, Juni 2010. *diakses 8 Mei 2015.*
- Ignasius Purwanto Sapotuk. 2014. Analisis Vegetasi Mangrove dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat di Teluk Bose Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat April 2014. diakses 23 April 2015.*
- Indawati Lilik. 2015. *Analisis Tingkat Kerawanan Banjir Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pengurangan Dampak Banjir Di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.* Tesis FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan,* Bumi Aksara, Jakarta.
- Iwang Gumilar. 2012. Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan Di Kabupaten Idramayu. *Staf Pengajar Pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjajaran Kampus FPIK, Jatinangor. Jawa Barat. Vol III, No 2. September 2012. diakses 11 April 2015.*
- Khazali, M. 2005. Panduan Teknis Penanaman Mangrove Bersama Masyarakat. *Wetlands International-Indonesia Programme. Bogor. (Online), (http://www.pmdmahakam.org, diakses 12 Juni 2015).*
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta. Rineka Cipta.
- Kusmana, C. 2005. Rencana Rehabilitasi Hutan Mangrove dan Hutan Pantai Pasca Tsunami di NAD dan Nias. *Diakses 19 Juni 2015.*
- Lilian Sarah Hiariey. 2009. *Identifikasi Nilai Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Di Desa Tawiri, Ambon.* Universitas Terbuka Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 5, No 1, Maret 2009, hal 23-34. *diakses 17 April 2015*
- Menteri Kehutanan Republik Indonesia. 2013. *Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove Indonesia.* Jakarta.
- Ningsih, S, S. 2008. Inventarisasi Hutan Mangrove sebagai Bagian dari Upaya Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Deli Serdang. *Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan. diakses 23 April 2015.*
- Nudin Harahap. 2010. *Penilaian Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir.* Graha, Malang.
- Onrizal. 2002. Evaluasi Kerusakan Kawasan Mangrove dan Alternatif Rehabilitasinya di Jawa Barat dan Banten. *Fakultas Pertanian Program Ilmu Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Medan. (Online), (http://library usu.ac.id, diakses 12 Juni 2015).*